

HUBUNGAN KONSUMSI JAJANAN DENGAN INSIDEN DIARE PADA ANAK USIA 3-6 TAHUN DI DESA PELALANGAN KECAMATAN CERMEE

THE RELATIONSHIP BETWEEN SNACKS CONSUMPTION AND THE INCIDENCE OF DIARRHEA IN CHILDREN AGED 3-6 YEARS IN PELALANGAN VILLAGE CERMEE SUBDISTRICT

Ria Anggraeni¹⁾, Yessy Nur Endah Sari²⁾, Suhartin³⁾

^{1,2,3}Fakultas Kebidanan, STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Genggong

¹riaanggraeni408@gmail.com

ABSTRAK

Diare merupakan pembunuh utama anak-anak, terhitung sekitar 8 persen dari semua kematian di antara anak-anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia. Tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan Konsumsi Jajanan Dengan Insiden Diare Pada Anak Usia 3-6 Tahun di Desa Pelalangan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso. Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan termasuk penelitian *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun di taman kanak-kanak sebanyak 110 orang. Besar sampel dalam penelitian ini sebesar 52 orang diambil secara *cluster*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner kemudian data diolah dengan menggunakan SPSS dengan menggunakan Uji Chi Square. Hasil analisis data diketahui bahwa sebagian besar memiliki perilaku konsumsi jajanan yang cukup baik sebanyak 26 orang (50%), sebagian besar anak tidak mengalami diare sebanyak 34 orang (65,4%). Berdasarkan uji *Chi Square* diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig*) p value sebesar $0,000 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada hubungan antara konsumsi jajanan dengan kejadian diare di TK Desa Pelalangan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso. Disarankan responden dapat menyediakan makanan olahan sendiri untuk dikonsumsi oleh anak.

Kata Kunci: konsumsi jajanan; kejadian; diare

ABSTRACT

Diarrhea is a leading killer of children, accounting for about 8 percent of all deaths among children under age 5 worldwide. The purpose of the study was to analyze the correlation between snack consumption and the incidence of diarrhea in children aged 3-6 years in Pelalangan Village, Cermee, Bondowoso. The design of this study was quantitative research with a correlational approach and includes crosssectional research. The population in this study was all parents who had children aged 3-6 years in kindergarten as many as 110 people. The sample size in this study was 52 people taken in clusters. Data collection using questionnaires was then processed using SPSS using Chi-Square Test. The results of data analysis found that most had a fairly good snack consumption behavior as many as 26 people (50%), and most children did not experience diarrhea as many

as 34 people (65.4%). Based on the Chi-Square test, a significance value is obtained (Asymp. Sig) p value of $0.000 < 0.05$, meaning that H_0 is rejected and H_a is accepted, so there is a correlation between snack consumption and the incidence of diarrhea in kindergartens in Pelalangan Village, Cerme, Bondowoso. It is recommended that respondents can choose and sort out healthy foods for consumption, as well as equip relatives with their own processed foods.

Keywords: consumption of snacks; incident; diarrhea

PENDAHULUAN

Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari. Secara klinis penyebab diare dapat dikelompokkan dalam 6 golongan besar yaitu infeksi disebabkan oleh bakteri, virus atau invasi parasit, malabsorpsi, alergi, keracunan, imunodefisiensi dan sebab-sebab lainnya (Kemenkes RI, 2018). Diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia (Kemenkes, 2019). Diare merupakan pembunuh utama anak-anak, terhitung sekitar 8 persen dari semua kematian di antara anak-anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia. Sebagian besar kematian akibat diare terjadi di antara anak-anak di bawah usia 5 tahun yang tinggal di Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara (UNICEF, 2018). Diare merupakan penyakit terbanyak nomor 2 yang menyebabkan kematian pada anak di Indonesia yaitu sebanyak 746 kematian terhitung pada tahun 2019. Angka kesakitan diare di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan sebesar 6,8% (Kemenkes, 2019).

Menurut data (WHO, 2018) diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Setiap tahunnya ada sekitar 1.7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak di bawah 5 tahun. Pada negara berkembang, anak-anak usia di bawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan jumlah penderita diare di Indonesia sebanyak 2.549 orang dan angka *Case Fatality rate* (CFR) sebesar 1.14%, Menurut karakteristik umur, kejadian diare tertinggi di Indonesia terjadi pada balita (7.0%). Proporsi terbesar penderita diare pada balita dengan insiden tertinggi berada pada

kelompok umur 6-11 bulan yaitu sebesar (21,65%). lalu kelompok umur 12-17 bulan sebesar (14.43%), kelompok umur 24-29 bulan sebesar (12.37%). Berdasarkan Kemenkes RI (2020), jumlah rekapitulasi kejadian luar biasa (KLB) diare balita di Indonesia tahun 2019 dengan presentase 2.47%, tahun 2020 dengan presentase 4,00%. Di Jawa timur Tahun (2021) kasus diare pada balita sebesar 42,06%. Kasus diare yang ditangani pada balita di Puskesmas Cerme pada tahun 2022 mencapai 91.6%. Sementara di Desa Plalangan memberikan kontribusi sebesar 29.6% atas kejadian diare pada balita.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan dengan metode observasi perilaku konsumsi anak disekitar sekolah didapatkan bahwa perilaku konsumsi anak sangat tinggi dalam membeli makanan yang disediakan disekolah, beberapa makanan yang ditemui disekolah sebagian besar adalah olahan penjual seperti cilok, sosis, dan makanan tanpa rekomendasi BPOM, minuman jus jus dengan pemanis dan pewarna. Keadaan ini terkadang menyebabkan beberapa penyakit seperti demam, radang, batuk dan diare pada anak.

Beberapa penyebab terjadinya diare adalah mengkonsumsi makanan jajanan yang tidak terjamin kebersihannya, lingkungan, peran keluarga, dan ekonomi. Konsumsi jajanan merupakan hal yang sangat melekat pada anak. Anak-anak seringkali membeli makanan diluar dan tidak memperhatikan kebersihan serta kandungan yang ada pada makanan tersebut. Mengonsumsi makanan jajanan yang tidak aman dapat menimbulkan penyakit yang disebut *foodborne disease* atau penyakit bawaan makanan yang dapat menimbulkan masalah gangguan pencernaan. Kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan sangat populer dikalangan anak-anak sekolah. Kegemaran anak-anak akan hal yang manis, gurih dan asam sering dimanfaatkan oleh para penjual untuk menarik anak-anak. Kadang kala produk yang ditawarkan bukan menyehatkan malah berbahaya bagi tubuh, karena kurang mengandung zat gizi (Sumarni, *et., al.*, 2020).

Berdasarkan survei Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), lebih dari 99% anak mengkonsumsi jajanan saat di sekolah. BPOM menunjukkan jajanan anak sekolah yang tidak memenuhi syarat berkisar antara 40% - 44%. Jajanan anak sekolah tidak memenuhi persyaratan keamanan pangan disebabkan oleh

penggunaan bahan berbahaya yang dilarang digunakan untuk pangan seperti formalin, boraks, zat pewarna *rhodamin B* dan *methanyl yellow* (Sajiman dkk, 2015). Tingginya persentase anak yang mengkonsumsi jajanan memungkinkan risiko terjadinya masalah kesehatan pada anak menjadi lebih besar. (Sumarni et al., 2020). Keracunan makanan tersebut disebabkan karena anak mengkonsumsi makanan yang tidak terjamin kebersihannya (Gultom, et., al., 2018). Rangkuti, et., al., (2021) mengalisis Hubungan Konsumsi Makanan Jajanan Kaki Lima dengan Kejadian Penyakit Diare yang dianalisis dengan *rank spearman* memberikan hasil bahwa terdapat Hubungan Konsumsi Makanan Jajanan Kaki Lima dengan Kejadian Penyakit Diare memberikan hasil bahwa adanya hubungan antara konsumsi makanan jajanan dengan diare.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam penanggulangan diare dititik beratkan pada penanganan penderita untuk mencegah kematian dan promosi kesehatan tentang *hiegyne* sanitasi makanan untuk mencegah penyebarluasan kasus (KLB). Upaya yang dilakukan oleh jajaran kesehatan baik oleh puskesmas maupun dinas kesehatan adalah meningkatkan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat, kaporitisasi air minum dan peningkatan sanitasi lingkungan (Kemenkes, 2022). Oleh karena itu penulis ingin meneliti Hubungan Konsumsi Jajanan Dengan Insiden Diare Pada Anak Usia 3-6 Tahun di Desa Pelalangan Kecamatan Cermee.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan waktu yang tersedia, penelitian ini termasuk penelitian *cross-sectional* karna pengumpulan datanya secara berkala korelasi satu hari saja. Penelitian ini populasinya adalah semua orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun di taman kanak kanak sebanyak 110 orang terdiri dari TK 1 = 42 murid, TK 2 = 35 murid, dan TK 3=33 murid.

Besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel/jumlah responden

N = ukuran populasi

e = persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir (10%)

$$n = \frac{110}{1 + 110 (10\%)}$$

$$= \frac{110}{2.1} = 52 \text{ orang}$$

Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 52 orang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Karakteristik responden diperoleh data sebagaimana tertera pada penelitian sebagai berikut:

Data Umum

1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur di Taman Kanak-Kanak Desa Pelalangan Kecamatan Cerme Kabupaten Bondowoso.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Ibu di Taman Kanak-Kanak

No	Umur responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	< 20	13	5,8
2	20-35	34	65,4
3	>35	15	28,8
	Jumlah	52	100,0

Sumber: Data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan usia, diketahui bahwa sebagian besar responden usia 20-35 tahun sebanyak 34 orang (65,4%).

2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan pendidikan di Taman Kanak-Kanak Desa Palalangan Kecamatan Cerme Kabupaten Bondowoso.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu di Taman Kanak – Kanak

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	SD	7	13,5
2	SMP	32	61,5
3	SMA	12	13,5
4	PT	1	1,9
	Jumlah	52	100,0

Sumber: Data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden lulusan SMP sebanyak 32 orang (61,5 %)

3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan pekerjaan di Taman Kanak-kanak Desa Pelalangan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Taman Kanak – Kanak

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Swasta	8	15,4
2	IRT	21	40,4
3	Tani	18	34,6
4	Buruh Tani	5	9,6
	Jumlah	52	100,0

Sumber: Data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden adalah IRT sebanyak 21 orang (40%).

Data Khusus

1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Konsumsi jajanan di Taman Kanak-kanak Desa pelalangan cermee Kabupaten Bondowoso.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Konsumsi Jajanan di Taman Kanak-Kanak

No	Konsumsi jajanan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	11	21,2
2	Cukup	26	50
3	Kurang	15	28,8
	Jumlah	52	100,0

Sumber: Data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku konsumsi jajanan yang cukup sebanyak 26 orang (50%).

2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian diare di taman kanak-kanak Desa Pelalangan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso.

Tabel 5. Distribusi Responden berdasarkan kejadian diare di taman kanak-kanak

No	Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
1	Diare	34	65,4
2	Tidak Diare	18	34,6
	Jumlah	52	100,0

Sumber: Data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas sebagian besar anak tidak mengalami diare sebanyak 34 orang (65,4%).

Tabel 6. Tabulasi Silang Konsumsi Jajanan Dengan Kejadian Diare di Taman Kanak-Kanak

No	Sikap	Kejadian Diare				Total	
		Tidak diare		Diare		f	%
		f	%	f	%		
1	Baik	9	17,3	2	3,8	11	21,2
2	Cukup	22	42,3	4	7,7	26	50,0
3	Kurang	3	5,8	12	23,1	15	28,8
	Total	34	65,4	18	32,6	52	100

Sumber: Data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas bahwa konsumsi jajanan sebagian besar kategori cukup memiliki kecendrungan tidak mengalami diare 22 (42,3%).

Analisis Data

Berdasarkan pada analisis *Chi Square* menggunakan SPSS, hubungan jumlah konsumsi jajanan dengan jumlah diare di TK Desa Pelalangan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso diperoleh nilai p signifikan (*Asymp. Sig*) kurang dari 0,0005 (SPSS, yaitu, H_0 ditolak dan H_a diterima). Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa Hubungan Konsumsi jajanan dengan insiden diare pada anak usia 3-6 tahun di TK Desa Pelalangan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso yaitu penduduknya sebagian besar mempunyai tingkat konsumsi jajanan kurang lebih 26 orang (atau 50 %), dari sebuah penelitian mengenai konsumsi jajanan di daerah Cermee Kabupaten Bondowoso. Hasilnya hasilnya menunjukkan hal itu bahwa terdapat konsumsi *junk food* ada anak yang masuk dalam kategori sesuai, artinya anak tersebut sebagian besar melakukan kebiasaan makan atau konsumsi *junk food* yang terjadi pada jam - jam sekolah yang tidak teratur. Menurut Puspitasari, (2014) makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang disajikan dalam wadah atau sarana penjualan di pinggir jalan, tempat umum atau tempat lainnya, yang terlebih dahulu sudah dipersiapkan atau dimasak di tempat produksi, di rumah atau di

tempat berjualan. Berdasarkan hasil penelitian (Almanfaluthi & Budi, 2017) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berpengetahuan memilih makanan jajanan tidak baik sebesar 60,7% dan kebiasaan jajan dengan kategori sering sebesar 52%. Dengan frekuensi konsumsi maksimum jajanan anak sekolah adalah 141 kali jajan dalam 1 bulan. Rerata frekuensi konsumsi makanan jajanan siswa dengan 63 kali dalam 1 bulan.

Konsumsi jajanan sekolah berada pada kategori cukup karena sebagian orang tua membawa bekal makanan kesekolah terutama air minum. Kondisi ini menjadikan konsumsi anak untuk jajan disekolah menjadi jarang. Makanan jajanan memegang peranan yang cukup penting dalam memberikan asupan energi dan zat gizi lain bagi anak-anak usia sekolah. Konsumsi makanan jajanan anak sekolah perlu diperhatikan karena aktivitas anak yang tinggi. Jajanan khususnya yang dijual di pinggir jalan rentan terhadap polusi debu maupun asap knalpot. Seringkali makanan tersebut tidak disiapkan secara *higienis* dan menggunakan bahan-bahan berbahaya seperti zat pewarna. Anak sekolah belum mengerti cara memilih jajanan yang sehat sehingga berakibat buruk pada kesehatannya sendiri. Kecenderungan anak sekolah dalam membeli makanan kesukaannya tanpa memikirkan bahan-bahan yang terkandung didalamnya. Beberapa potensi kesehatan yang dapat ditimbulkan dari konsumsi jajanan ini seperti keracunan, gangguan pencernaan maupun gusi yang buruk. Salah satu dampak/risiko yang dapat dialami apabila sering jajan sembarangan seperti salah satu contohnya kalau anak-anak sering mengonsumsi makanan yang tinggi natrium/garam, tinggi gula dan juga tinggi minyak, maka akan berdampak obesitas. Orang tua perlu mengawasi perilaku konsumsi jajanan anak agar tidak berisiko menimbulkan penyakit. Perlu orang tua dapat membekali anak makanan dari rumah ataupun sarapan dirumah sehingga potensi anak untuk membeli jajanan bisa dikurangi

Kejadian diare di Desa Pelalangan Kecamatan Cermeee Kabupaten Bondowoso diperoleh sebagian besar anak tidak mengalami diare dalam 6 bulan terakhir. Menurut (Novianti, 2019) diare merupakan keadaan buang air besar (defekasi) lebih dari tiga kali dalam 24 jam dengan konsentrasi tinja berbentuk cairan atau setengah cair. Keadaan diare pada bayi berbeda dengan kelompok usia

lainnya, yaitu dikatakan diare jika frekuensi buang air besar lebih sering dari kebiasaan seharinya. Anak akan terhindar dari diare dimungkinkan karena beberapa hal seperti perilaku hidup bersih, kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan lain sebagainya. Karena anak usia sekolah merupakan usia yang rentan terhadap berbagai penyakit, karena anak sekolah mengkonsumsi jajanan secara bebas, dan tidak melakukan PHBS (Perilaku Hidup Bersih Sehat) dengan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum dan setelah makan mengakibatkan berbagai kuman masuk ke dalam tubuh. Anak sebagai besar tidak diare dimungkinkan karena perilaku kebersihan yang dilakukan disekolah maupun dirumah.

Berdasarkan uji *Chi Square* yang dianalisis dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig*) antara konsumsi jajanan dengan kejadian diare di TK Desa Pelalangan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso didapatkan nilai p value sebesar $0,000 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada hubungan antara konsumsi jajanan dengan kejadian diare di TK Desa Pelalangan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso. Konsumsi jajanan yang baik memiliki kecenderungan tidak mengalami diare (9,2%), konsumsi jajanan cukup memiliki kecenderungan tidak diare (22,4%), sementara konsumsi jajanan yang kurang memiliki kecenderungan diare (12,2%). Menurut Sumarni, *et., al.*, (2020) mengkonsumsi makanan jajanan yang tidak aman dapat menimbulkan penyakit yang disebut *foodborne disease* atau penyakit bawaan makanan yang dapat menimbulkan masalah gangguan pencernaan. Kebiasaan mengkonsumsi makanan jajanan sangat populer di kalangan anak-anak sekolah. Kebiasaan jajan tersebut sangat sulit untuk di hilangkan. Banyak faktor yang menyebabkan kesukaan jajan menjadi kebiasaan yang universal. Kegemaran anak-anak akan hal yang manis, gurih dan asam sering dimanfaatkan oleh para penjual untuk menarik anak-anak. Kadang kala produk yang ditawarkan bukan menyehatkan namun berbahaya bagi tubuh, karena kurang mengandung zat gizi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bagus Triatjomo (2018) tentang hubungan kebiasaan jajan sehat dan tidak sehat dengan kejadian diare pada anak Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh (Yuli Novita Sari, 2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola konsumsi jajan dengan kejadian diare pada anak sekolah dasar. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Rangkuti, *et., al.*, 2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Konsumsi Makanan Jajanan Kaki Lima dengan kejadian penyakit diare di MI Nurul Fadhilah Bandar Setiap. Hasil penelitian membuktikan bahwa konsumsi jajanan sekolah berhubungan dengan diare, artinya jika konsumsi jajanan sekolah buruk maka potensial risiko diare akan tinggi. Keterkaitan konsumsi jajanan sekolah dengan diare salah satunya dikarenakan makanan dan minuman yang terkontaminasi atau pengolahan kurang menjaga kebersihan. Menurut peneliti makanan yang dijual disekitar sekolah memiliki tingkat kebersihan yang kurang, pengolahan yang kurang bersih serta penggunaan beberapa pewarna dan pengawet. Anak yang memiliki sensitifitas tinggi terhadap bahan kimia yang terkandung dalam bahan pangan. Pada anak-anak seperti ini, konsumsi bahan-bahan tersebut akan langsung mempengaruhi kerja saluran pencernaannya. Dengan demikian, efek yang ditimbulkan oleh zat aditif berbahaya berbeda antara satu anak dengan yang lainnya. Efek yang ditimbulkan juga bergantung pada dosis konsumsi. Efek yang muncul dalam jangka pendek misalnya gangguan pada saluran pencernaan atau diare, sakit kepala, gejala alergi dan badan tiba-tiba menjadi lemas. Selain itu, perilaku kebersihan anak juga kurang baik karena anak langsung konsumsi makanan yang dia sukai terkadang tanpa proses cuci tangan dan sebagainya. Penting bagi orang tua menyiapkan makanan dari rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan, ditemukan bahwa sikap ibu tentang pemeriksaan IVA sebagian besar responden adalah positif sebanyak 54 orang (55,1%) di Puskesmas Cermee Bondowoso, perilaku pencegahan Ca Serviks melalui pemeriksaan IVA sebagian besar responden adalah negatif sebanyak 71 orang (72,4%) di Puskesmas Cermee Bondowoso, dan ada hubungan sikap ibu dengan perilaku pemeriksaan Ca cerviks melalui pemeriksaan IVA di Puskesmas Cermee Bondowoso.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbawa, I. W., Dewi, K. A. T., & bin Ahmad, Z. (2016). Hubungan Faktor Perilaku dan Faktor Lingkungan terhadap Kejadian Diare pada Balita di Desa Sukawati, Kabupaten Gianyar Bali Tahun 2014. *Intisari Sains Medis*, 6(1), 8-15.
- BPOM. (2021). Pedoman Pangan Jajanan Anak Sekolah Untuk Pencapaian Gizi Seimbang. In Jakarta: Penerbar Swadaya.
- Hidayat. (2017). Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis. Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemenkes. (2016). Mutu layanan kebidanan dan kebijakan kesehatan.
- Kemenkes. (2019). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kementerian Kesehatan RI, 1(1), 1.
- Kemenkes. (2022). Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS). Jakarta.
- Kemenkes. (2018). *Data Dan Informasi*.
- Kemenkes RI. 2022. *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2018). Profil Kesehatan Indonesia. In Science as Culture (Vol. 1, Issue 4).
- Mawarni, E. E. (2018). Edukasi gizi” pentingnya sarapan sehat bagi anak sekolah”. *Warta Pengabdian*, 11(4), 97-107.
- Puspitasari, R. L. (2013). Kualitas jajanan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains Dan Teknologi*, 2(1), 52-56.
- Rangkuti, N. F., Emilia, E., Mutiara, E., Friska, R., & Ingtyas, F. T. (2021). Hubungan Konsumsi Makanan Jajanan Kaki Lima Dengan Kejadian Penyakit Diare. *Jurnal Gizi Dan Kuliner (Journal Of Nutrition And Culinary)*, 1(1), 8-15.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Nurhayati, N., & Wahyuna, L. (2021). Hubungan mekanisme koping orang tua dengan dampak hospitalisasi pasca operasi pada anak prasekolah di Ruang Rawat Inap Raudhah 2 BLUD RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, 2(2), 191-198.
- WHO. (2018). Breast cancer: Early diagnosis and screening. World Health Organization.
- Zulkifli, A., Rahmat, K. B., & Ruhban, A. (2018). Analisis Hubungan Kualitas Air Minum Dan Kejadian Diare Di Wawondula Sebagai Wilayah Pemberdayaan Pt. Vale Sorowako. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 12(1), 50-58.